

LAPORAN PENELITIAN



REVITALISASI KAWASAN BENTENG SOMBA OPU SEBAGAI KAWASAN BERSEJARAH PENINGGALAN KERAJAAN GOWA SULAWESI SELATAN

PENELITI :

**Prof. Dr. Ing. Ir. Sri Pare Eni, lic.rer.reg
Margareta Maria Sudarwani, S.T., M.T.**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
TAHUN 2019**

RINGKASAN

Di antara sekian banyak benteng kerajaan Gowa, yang terbesar dan terkuat adalah Benteng Somba Opu. Benteng ini merupakan benteng utama Kerajaan Gowa, tempat kediaman Sultan atau Raja Gowa. Adapun keunikan dan daya tarik dari benteng adalah pembuatan benteng tersebut yang terbuat tanah liat dan putih telur sebagai pengganti semen, sehingga para wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Selain itu juga ada beberapa rumah adat Sulawesi Selatan yang terdapat 4 etnis yakni Bugis, Mandar, Makassar dan Toraja. Biasanya di rumah adat ini diadakan suatu kegiatan yang melibatkan tiap-tiap kabupaten yang ada di Sulawesi selatan, dengan masing-masing menggunakan rumah adat mereka yang telah ada di objek wisata Kawasan Benteng Somba Opu, biasanya rumah tersebut dilengkapi dengan pameran karya yang berasal dari daerahnya.

Dengan latar belakang ingin lebih mengamati Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan dan melihat kondisi dari daerah Somba Opu sendiri yang sudah mulai tidak menarik dan berkurang jumlah wisatawan, maka penelitian terkait kawasan area Somba Opu penting untuk dilakukan sebagai bekal pengetahuan untuk mempertahankan Benteng Somba Opu. Penting juga untuk menganalisa serta mengidentifikasi permasalahan Benteng Somba Opu yang terletak di Gowa. Benteng Somba Opu sebelumnya merupakan bandar yang ramai dan penting dalam lalu lintas perdagangan dunia pada abad ke-16. Kira-kira tahun 1600, Somba Opu menyediakan perbekalan bagi kapal yang akan melanjutkan pelayaran baik ke timur maupun ke barat dan merupakan pelabuhan perdagangan yang sangat ramai. Sekarang ini Somba Opu merupakan pusat budaya miniatur atau Taman Mini Sulawesi Selatan dan telah dibangun berbagai rumah adat tradisional dari semua suku/etnis yang ada di Sulawesi Selatan.

Tujuan penelitian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu ini adalah menyumbangkan konsep pengetahuan yang berkaitan dengan Revitalisasi Benteng Somba Opu. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif naturalistik dengan strategi induktif. Benteng Somba Opu berbentuk persegi panjang. Bentuk dan ukuran benteng tersebut adalah keadaan yang paling sesuai dengan kondisi geomorfologi saat itu. Secara arkeologis bentuk benteng memang belum diketahui karena sebagian dindingnya belum teridentifikasi,

terutama dinding sebelah utara. Dari penelusuran dapat disimpulkan bahwa kawasan Benteng Somba Opu sebagai peninggalan bersejarah saat ini perlu diperhatikan dan dipelihara dengan baik oleh pihak-pihak terkait. Salah satu upaya pemeliharaan yang dapat dilakukan yakni revitalisasi dengan upaya mengembalikan atau pemugaran kawasan agar menjadi lebih menarik dan bermanfaat lebih dari yang ada sebelumnya.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kompleks Benteng Somba Opu terletak kira-kira 7 km ke arah Selatan dari pusat kota Makassar (Indonesia Travel Guides, 1991). Di antara sekian banyak benteng kerajaan Gowa, yang terbesar dan terkuat adalah Benteng Somba Opu. Benteng ini merupakan benteng utama Kerajaan Gowa, tempat kediaman Sultan atau Raja Gowa. Benteng Somba Opu dan kota di sekitarnya dijadikan pula ibukota dan pelabuhan terbesar Kerajaan Gowa. Benteng Somba Opu dikawal oleh amat banyak benteng pertahanan yang seolah-olah bertebaran di wilayah kawasan inti Kerajaan Gowa antara lain: Benteng Tallo, Benteng Ana Tallo, Benteng Ujung Tana, Benteng Patunuang, Benteng Ujung Pandang, Benteng Bariboso, Benteng Mariso, Benteng Pannakukang, Benteng Garassi, Benteng Galesong, Benteng Sanrobone, Benteng Barombong, Benteng Bontorannu, dan Benteng Kale Gowa (M.D., 2012).

Benteng Somba Opu merupakan sebelumnya merupakan bandar yang ramai dan penting dalam lalu lintas perdagangan dunia pada abad ke-16. Kira-kira tahun 1600, Somba Opu menyediakan berbekalan bagi kapal yang akan melanjutkan pelayaran baik ke timur maupun ke barat dan merupakan pelabuhan yang sangat ramai. Rempah-rempah yang dapat diperoleh di pelabuhan Somba Opu kadang-kadang lebih murah daripada di Maluku sendiri. Peranan dan posisi Somba Opu sebagai bandar semakin meningkat pada abad ke-17 (Abduh et.al., 1985).

Benteng Somba Opu merupakan benteng induk Kerajaan Gowa dan menjadi benteng utama dan tempat kedudukan Raja Gowa (Sultan Hasanuddin) pada zaman Kerajaan Gowa. Benteng Somba Opu didirikan pada awal abad ke-16 atas inisiatif Raja Gowa IX Karaeng Tumpakasiri Kallongna selanjutnya diteruskan oleh Karaeng Tunipallanga Ulaweng. Pada tahun 1545 Karaeng Tunipallanga Raja Gowa X memperkuat struktur benteng dengan padas.

Kediaman bangsawan dan kerabat para raja terletak dibagian utara di belah 2 oleh sumbu jalan utama yang membujur utara selatan di sebelah utara menempel pada dinding luar terdapat pasar. Jalan utama tersebut berpotong tegak lurus di bagian tengah kompleks, dengan sebuah jalan lainnya yang melintang dalam arah timur- barat. Mesjid terletak di ujung jalan utama, melintang barat-timur berorientasi ke arah barat. Tempat bermukim raja terletak barat-selatan dekat dan sejajar dengan dinding sebelah barat. Diluar benteng tinggi, bermukim para perajurit, keluarga, tukang-tukang, saudagar dan para pendatang dari berbagai suku bangsa .

Sehingga untuk mempertahankan dan mengembangkan daya tarik wisata Benteng Somba Opu, perlu menganalisa dan mengidentifikasi daya tarik wisata Benteng Somba Opu yang ada di Gowa. Benteng Somba Opu merupakan peninggalan sejarah kerajaan perkasa masa lalu di Sulawesi Selatan, sekarang kawasan ini dijadikan pusat budaya miniature atau Taman Mini Sulawesi Selatan dan telah dibangun berbagai rumah adat tradisional dari semua suku/etnis yang ada disana yang dapat menggambarkan budayanya masing-masing. Dengan latar belakang ini yaitu ingin lebih memperkenalkan Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan dan melihat kondisi dari daerah Somba Opu sendiri yang sudah mulai tidak menarik, maka penulis bermaksud untuk meneliti dan memberikan pemikiran untuk kawasan area Somba Opu tersebut.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Untuk mendalami latar belakang di atas perlu mempelajari sejarah Benteng Somba Opu yang terletak didalam kompleks miniatur budaya Somba Opu. Somba Opu berada 7 km dari arah selatan kota Makassar, merupakan benteng yang terkuat dari sebelas benteng besar yang pernah berjajar di pantai Makassar hingga ke muara Sungai Jeneberang, yang berfungsi sebagai kediaman pribadi dari Penguasa dan pusat pelabuhan perdagangan.

Berdasar pada fenomena di atas timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik Kawasan Benteng Somba Opu abad XVI-XVII yang merupakan identitas yang perlu dipertahankan?
2. Apakah nilai-nilai yang mendasari pola aktivitas masyarakat Kawasan Benteng Somba Opu?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu menyumbangkan konsep pengetahuan yang berkaitan dengan Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu. Adapun untuk mencapainya dilakukan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Menggali secara mendalam terkait Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu dan lingkungan permukimannya
2. Mencermati pola aktivitas masyarakat di sekitar kawasan benteng.

2.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai:

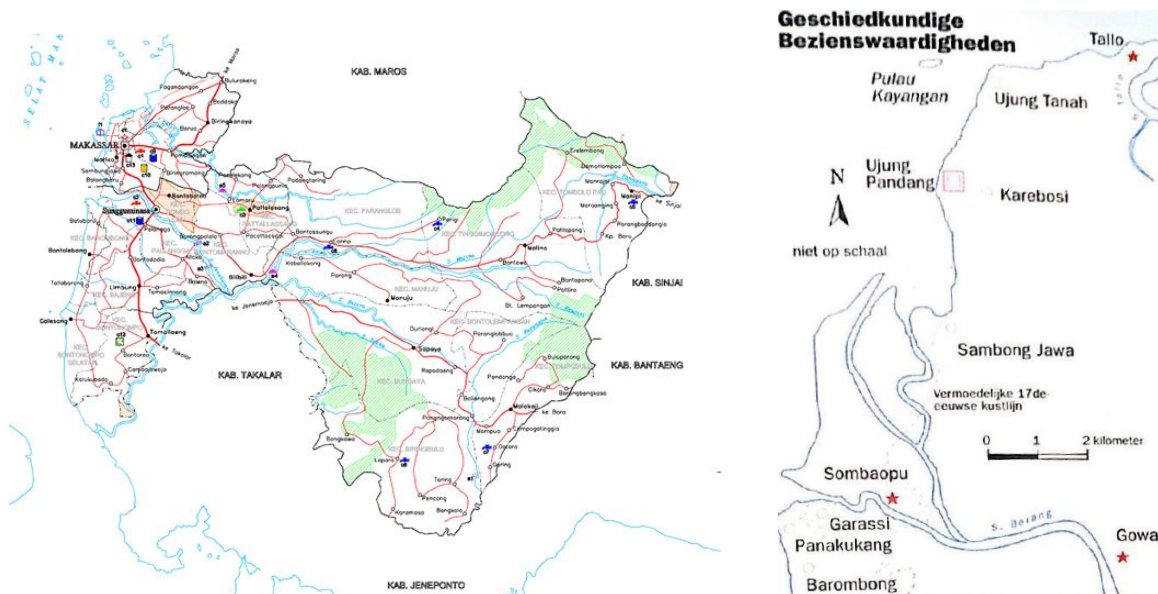
1. Sumbangan pengetahuan tentang kebudayaan dan arsitektur Kawasan Benteng Somba Opu.
2. Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu yang memiliki kumpulan bangunan yang merupakan artefak budaya menjadi pertimbangan penting dalam upaya konservasi kawasan bersejarah.

2.3. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup pembahasan mengenai Revitalisasi Benteng Somba Opu adalah sebagai berikut:

1. Analisa Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu dan bentukannya.
2. Sistem budaya yang mendasari sistem sosial masyarakat Somba Opu.

Lingkup wilayah penelitian meliputi Benteng Somba Opu terletak di Jl Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Somba Opu berjarak sekitar tujuh kilometer sebelah selatan pusat Kota Makassar. Letak astronomisnya adalah 5o 11' 22" LS, 119o 24' 4" BT dengan ketinggian 0 – 10 meter. Istana dan rumah Sombaopu dilindungi oleh dinding bata tunggal dan berbatasan dengan saluran utama Sungai Jeneberang. Di sini, dindingnya memiliki ketebalan tiga lapis: tembok tengah yang kuat terbuat dari batu bata besar dan dua dinding luar yang lebih ringan. Di antara, dinding-dinding itu penuh dengan tanah, merupakan pertahanan melawan tembakan meriam. Batu bata dari tembok utara ini juga disemen. Peta Wilayah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. SELAYANG PANDANG BENTENG SOMBA OPU

Untuk mendalami permasalahan yang ada perlu mempelajari sejarah dari Somba Opu sendiri. Didalamnya termasuk Benteng Somba Opu yang sekarang letaknya didalam kompleks miniatur budaya Somba Opu. Sombaopu terletak 7 km dari arah selatan kota Makasar, merupakan benteng yang terkuat dari sebelas benteng besar yang pernah berjajar di pantai Makassar hingga ke muara Sungai Jeneberang, yang berfungsi sebagai kediaman pribadi dari Penguasa dan pusat pelabuhan perdagangan yang meluas ke utara dan selatan. Peta Belanda pada awal abad ke-17 telah menunjukkan rumah-rumah di sisi timur dan utara benteng, dan dua istana besar, gudang dan sebuah masjid di barat daya. Di luar tembok terbentang pasar selatan dan utara, rumah-rumah rakyat jelata dan, membentang ke utara di sepanjang pantai, kawasan Portugis dan India.

Asal-usul Somba Opu tampaknya terletak di pemukiman Melayu di selatan Jeneberang. Di sini pada pertengahan abad ke-16, sekelompok kecil pedagang Melayu didorong untuk menetap oleh Tunipalangga, penguasa ke-10 Gowa. Legenda Gowa menceritakan bagaimana Tunipalangga berjanji untuk tidak memasuki kompleks orang Melayu, dan membebaskan mereka dari penyitaan properti berdasarkan hukum Makassar. Tunipalangga juga dikenang

karena menstandarkan bobot dan ukuran untuk membangun dinding bata Sombaopu (Indonesia Travel Guides, 1991).

Pada abad ke-17, Makassar telah muncul sebagai kerajaan terkaya dan paling kuat di kepulauan timur. Semakin pentingnya kota Makassar sebagai sumber rempah-rempah cukup menarik orang Eropa. Pada 1625, sebanyak 22 kapal Portugis mengunjungi pelabuhan setiap tahun. Inggris mendirikan pabrik di Makassar pada 1613, Denmark pada 1618; Pedagang Spanyol dan Cina mulai muncul pada 1615. Pabrik asing itu berlokasi di utara Sombaopu, di tepi seberang Sungai Jenebereng. Makassar terkenal sebagai kerajaan di mata orang asing. Terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah negara Islam, ada tempat-tempat ibadah Kristen dan kota ini adalah rumah bagi sejumlah pengunjung terkemuka.

Pada bulan Juni 1669, setelah berbulan-bulan pertempuran sengit antara pasukan Makassar dan Bugis-Belanda, tentara Belanda berhasil menambang dan meledakkan celah 20 meter (65 kaki) di dinding Somba Opu setebal 3 meter yang telah didirikan orang Makassar. Keesokan harinya, terjadi pertempuran besar, Belanda menembakkan 30.000 peluru. Pasukan Belanda dan Bugis, banyak yang terserang penyakit disentri dan penyakit tropis lainnya. Tidak sampai sembilan hari setelah serangan itu banyak orang Makassar yang telah ditangkap. Sombaopu berada dalam kekuasaan Belanda, dan kerajaan Makassar yang perkasa hancur.

Sejak Juli 1989, tim arkeolog Indonesia telah bekerja untuk melestarikan dan melindungi situs bersejarah ini. Pemulihan telah dipandu oleh dua peta. Salah satunya adalah peta Belanda Makassar tanggal 1638, ditemukan baru-baru ini di perpustakaan Eropa. Yang lainnya adalah peta abad ke-18 yang ditulis dalam aksara Makassar oleh seorang penulis yang tidak dikenal, menunjukkan tata kota dan rencana istana kerajaan.

Penggalian telah menghasilkan banyak kejutan, termasuk ruang kosong yang dibangun pada dinding dengan jarak 8-10 meter (26-33 kaki). Alasan dibangunnya ruang-ruang ini kurang jelas tetapi yang pasti mengurangi kekuatan pertahanan dinding. Banyak dari mereka telah menemukan peralatan memasak yang menunjukkan pendudukan oleh pasukan Belanda. Temuan lain termasuk bola meriam batu, batu bata dengan gambar perahu dan desain geometris yang terukir di atasnya. Temuan lainnya berupa jalur jejak kucing dan cakar anjing yang cukup dalam, menunjukkan bahwa hewan dikorbankan sebagai bagian dari proses pembangunan. Mungkin penemuan yang paling menarik adalah batu bata yang menunjukkan tulisan yang

tidak diketahui, mungkin versi sebelumnya dari tulisan Makassar lama yang sebelumnya digunakan di istana sebelum abad ke-18 (Indonesia Travel Guides, 1991).

Istana dan rumah Somba Opu dilindungi oleh dinding bata tunggal, kecuali yang berbatasan dengan saluran utama Sungai Jeneberang. Di sini, dindingnya memiliki ketebalan tiga lapis: tembok tengah yang kuat terbuat dari batu bata besar dan dua dinding luar yang lebih ringan. Di antara, dinding-dinding itu penuh dengan tanah sebagai pertahanan suara melawan tembakan meriam. Batu bata dari tembok utara ini juga disemen.

Benteng Somba Opu merupakan sebuah kota-kerajaan yang diperkuat dengan sebuah benteng. Seperti sebuah benteng pada umumnya, Benteng Somba Opu memiliki dinding yang berfungsi sebagai pelindung ataupun pemisah bagian dalam benteng. Pada umumnya, sebutan benteng digunakan untuk menyebut dinding dan daerah di dalamnya. Namun, dalam tulisan ini, sebutan benteng pada Benteng Somba Opu lebih tepat diartikan sebagai suatu kawasan yang meliputi baik kota-kerajaan yang berada di dalam dinding maupun pemukiman pendukung yang berada di sisi luar dinding benteng.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di dalam suatu tempat tertentu dengan batas yang jelas dengan faktor utamanya adalah hubungan yang kuat di dalam anggota kelompok. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2005).

Benteng Somba Opu pada abad XVI-XVII digambarkan sebagai sebuah kawasan dagang yang ramai oleh pedagang asing. Keberadaan pedagang asing yang menetap hanya untuk beberapa musim membuat sebutan “masyarakat” tidak tepat untuk menyebut penghuni Benteng Somba Opu kala itu. Sebagai ganti dari istilah “masyarakat”, istilah “penduduk” yang digunakan dalam tulisan ini tidak sepenuhnya mengacu pada arti masyarakat melainkan lebih dekat pada formasi sosial. Formasi sosial adalah istilah ekonomis untuk menyebut hubungan antar orang dalam kehidupan bersama tanpa mempedulikan identitas bersama (Mulyanto, 2009). Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial adalah pembedaan atau pengelompokan anggota masyarakat secara vertikal (Soekanto, 1990: 252). Dalam kajian ini, stratifikasi sosial disesuaikan dengan penyebutan formasi sosial sebagai “penduduk”. Maka stratifikasi sosial dalam penelitian ini lebih tepat bila diartikan sebagai “tatanan vertikal penduduk suatu

wilayah”. Tentu saja dalam terminologi ini pedagang yang singgah hanya dalam waktu beberapa bulan dihitung sebagai penduduk. Penelitian arkeologis pertama di Benteng Somba Opu dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan pada tahun 1977. Tahun 1980, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kembali melakukan survey permukaan di kawasan Benteng Somba Opu. Penelitian ini dilanjutkan pada Tahun 1986, Francis David Bulbeck dalam The South Sulawesi Prehistorical and Historical Archaeology Project. Bulbeck melakukan penelitian arkeologis dan historis pada berbagai situs peninggalan, terutama benteng, Kerajaan Gowa-Tallo (Bulbeck & Hakim, 2005). Pada akhir dekade 1980, penelitian di Benteng Somba Opu mulai intensif. Pada 1987, penggalian dilakukan oleh mahasiswa dengan monitor dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Kegiatan ini menemukan banyak struktur, artefak, dan ekofak. Pada tahun 1989, penggalian kembali dilakukan dalam rangka penyelamatan. Penggalian tahun 1989 ini terkait dengan proyek pembangunan Taman Miniatur Sulawesi Selatan pada tahun 1991 oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada Benteng Somba Opu, dapat disimpulkan bahwa penelitian lebih cenderung bersifat umum. Benteng Somba Opu dipandang sebagai salah satu benteng pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo dan dikaji dalam konteks makro. Ekskavasi yang dilakukan lebih sering bersifat penyelamatan (salvation). Ekskavasi penyelamatan di suatu situs arkeologi bertujuan untuk menyelamatkan data arkeologis yang terancam kerusakan. Oleh karena tujuannya itu ekskavasi penyelamatan lebih fokus pada perekaman data sehingga menyisakan banyak data untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini berfokus pada benteng sebagai tempat pertahanan dan istana dan sosialbudaya masyarakatnya. Penelitian Bulbeck lebih memfokuskan pada teknologi konstruksi bangunan pertahanan. Kini, benteng itu tinggal puing. Ketinggian pondasi benteng tinggal 2-3 meter. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berupaya merevitalisasi bangunan benteng pada tahun 1995. Benteng Somba Opu dijadikan pusat pameran pembangunan. Namun upaya ini sia-sia akibat lemahnya komitmen pelestarian bangunan cagar budaya itu. Untuk saat ini kawasan Benteng Somba Opu dijadikan objek wisata sejarah.

Disekitar kawasan itu telah dibangun rumah adat dari tiap kabupaten di seluruh Sulawesi Selatan dan dilengkapi berbagai fasilitas sehingga sangat menarik bagi wisatawan untuk

berkunjung di lokasi itu. Upaya Gubernur Sulawesi Selatan „Syahrul Yasin Limpo” dengan menggandeng pihak swasta untuk merevitalisasi situs Benteng ditentang banyak kalangan karena khawatir situs itu rusak. Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata „Aurora Frida Tambunan” mengatakan, upaya memberi nilai ekonomis pada cagar budaya diatur Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Cagar Budaya. Namun, ia mengingatkan agar pembangunan dilakukan di zona pengembangan. Kehadiran fasilitas hiburan diharapkan memperkuat citra benteng. Namun langkah ini tak bisa gegabah agar keluhuran para leluhur tak hancur.

2.2. REVITALISASI

Yang dimaksud dengan cagar budaya menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (pasal 1 ayat 1). Sedangkan benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia (pasal 1 ayat 2).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 ayat 3 dijelaskan pula bahwa bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Kepemilikan terhadap cagar budaya adalah hak terkuat dan terpenuh dari pemilik dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya (pasal 1 ayat 7).

Konsekuensi bagi pemilik cagar budaya adalah adanya kompensasi atau imbalan berupa uang dan/atau bukan uang dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah (pasal 1 ayat 11). Hal ini juga dipertegas pada pasal 22 yang menjelaskan :

1. Setiap orang yang memiliki dan/atau menguasai Cagar Budaya berhak memperoleh kompensasi apabila telah melakukan kewajibannya melindungi Cagar Budaya.

2. Insentif berupa pengurangan pajak bumi dan bangunan dan/atau pajak penghasilan dapat diberikan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah kepada pemilik Cagar Budaya yang telah melakukan perlindungan Cagar Budaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian kompensasi dan insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

2.2.1. Definisi Revitalisasi

Secara lebih detail, pengertian Revitalisasi semakin berkembang tergantung definisinya, yaitu :

1. Upaya untuk menghidupkan kembali kawasan, bangunan-bangunan, jalan-jalan dan lingkungan kuno dengan menerapkan fungsi baru dalam penetapan Arsitektural aslinya untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial, pariwisata dan budaya.
2. Upaya untuk menghidupkan kembali distrik atau kawasan kota yang telah mengalami degradasi lingkungan, baik dalam lingkup ekonomi, sosial budaya, makna dan citra kawasan hingga tampilan visual, sehingga untuk menghidupkan kembali kawasan tersebut perlu dilakukan kegiatan melalui intervensi yang bersifat fisik dan non fisik. (Widjaja Martokusumo, 2008)
3. Upaya menghidupkan dan menggiatkan kembali faktor-faktor bangunan (tanah, tenaga kerja, modal, ketrampilan, kewirausahaan, kelembagaan keuangan, birokrasi serta dukungan prasarana dan sarana fisik) dan para pelaku pembangunan (masyarakat dan seluruh stakeholder) untuk mengakomodasikan secara struktural dan fungsional disesuaikan tantangan yang ada, potensi, permasalahan dan kebutuhan baru pada daerah setempat. (Sri Edi Swasono, 2002)
4. Upaya untuk peningkatan kondisi ekonomi untuk warga setempat dan pengintegrasian kembali lingkungan / kawasan ke dalam sistem pasar. (Zielenbach, 2000)
5. Upaya untuk menghidupkan kembali makna kultural dan legenda yang pernah hidup pada jamannya, yang saat ini berangsur-angsur telah hilang / tidak dikenal kembali keberadaan kulturalnya guna meningkatkan kembali peran dan potensi kawasan untuk dikembangkan sesuai faktor kesejarahan yang pernah ada dan dipercaya oleh masyarakat setempat dan penataan kembali kawasan untuk mengembangkan sektor ekonomi guna peningkatan taraf

hidup masyarakat. (Arahan Dinas Kimpraswil Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Lingkungan, 2003)

Mengingat begitu banyaknya definisi Revitalisasi, maka peranan kegiatan ini dalam rangka meningkatkan program perumahan dan permukiman pada kawasan-kawasan yang memiliki/pernah memiliki peran sejarah dan keistimewaan/kekhasan tradisional yang cukup kental, dinilai sangat tepat. Karena dari definisi di atas, beberapa hal yang perlu direvitalisasi bukan saja dari aspek fisik (bangunan, rumah tinggal, peninggalan bersejarah), tetapi juga aspek non fisik (aktivitas masyarakat tradisional, mata pencaharian, pola perilaku, kebiasaan, ritual dan adat-istiadat setempat).

2.2.2. Manfaat Revitalisasi

1. Untuk Warga Setempat
 - a. Sebagai upaya untuk penanggulangan kemiskinan
 - b. Menghindari terbentuknya komunitas statis, tetapi sebaliknya membentuk komunitas yang dinamis, aktif dan memiliki visi ke depan dalam peningkatan taraf hidupnya serta memiliki mobilitas sosial yang cukup tinggi.
2. Untuk Lingkungan
 - a. Membangkitkan kegiatan ekonomi rakyat, terutama untuk menunjang usaha ekonomi produktif yang dikembangkan dalam skala rumah tangga.
 - b. Peningkatan ekonomi dan sosial kawasan.

2.2.3. Pendekatan Revitalisasi

1. Bertumpu Pada Tempat
 - a. Gentrification : Perbaikan dan Peningkatan Vitalitas Kawasan
 - b. Incumbent Upgrading : Perbaikan Sistem Kelembagaan
 - c. Adaptive re-use : Pemanfaatan kembali kawasan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan setempat.
2. Bertumpu Pada Individual
 - a. Social Development : Pengembangan dan Pembangunan Sosial

- b. Program Driven Economic Development : Program Pengelolaan Pengmabngan Ekonomi
- c. Trickle Down Economic Growth : Aliran Pertumbuhan Ekonomi yang seimbang

2.2.4. Lingkup Revitalisasi

1. Satuan Areal

Satuan Areal lingkup Revitalisasi, dimaksudkan areal obyek Revitalisasi masih menjadi bagian dari wilayah Kota / Sub Kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai khas kota bersangkutan atau daerah dimana kota itu berada, dan diharapkan makna kultural, legenda atau sejarah yang pernah hidup di sekitar lokasi setempat tidak hanya dikenal di lokasi setempat saja, tetapi juga dikenal di beberapa wilayah disekitarnya.

2. Satuan Visual Lanskap

Lingkup satuan Visual atau Lanskap yang ditentukan dalam lingkup Revitalisasi ini dapat berupa aspek visual yang dapat memberi bayangan citra atau image yang khas tentang suatu lingkungan. Termasuk dalam hal ini adalah jaringan fungsional rute sejarah atau jalur angkutan tradisional. Diharapkan dengan konsep Revitalisasi yang diterapkan, keberadaan eksisting kawasan / lingkungan tidak hanya akan terjaga kondisinya, tetapi keberadaannya juga akan bertambah indah dengan sentuhan Arsitektur Lanskap yang menyatu dengan kondisi alam setempat.

3. Satuan Fisik

Satuan Fisik yang disyaratkan dalam Lingkup Revitalisasi ini adalah sesuatu yang berujud bangunan, kelompok atau daerah bangunan-bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk suatu ruang umum. Apabila dikehendaki lebih jauh, hal ini bisa diperinci sampai kepada unsur-unsur bangunan, baik fungsional, struktur / estetis ornamen. Sedangkan secara umum, bentuk revitalisasi meliputi kota dan desa, distrik lingkungan perumahan dan permukiman. Diharapkan dengan adanya kegiatan Revitalisasi ini, akan dapat ditempatkan sejumlah bangunan berupa fasilitas umum yang mendukung keberadaan kawasan sebagai fungsi tertentu. Beberapa konsep kultural dan tradisional yang pernah hidup / dikenal masyarakat setempat akan coba diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan dan detail ornamen yang ada.

2.2.5. Sasaran Revitalisasi

Upaya revitalisasi tidak lepas dari perlindungan dan penataan serta tujuan perencanaan kota yang bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, yakni pencegahan perubahan sosial.

Sasaran dari revitalisasi yang akan diterapkan di kawasan adalah :

1. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini. Dalam hal ini areal / kawasan yang di revitalisasi di kembalikan fungsinya sesuai struktur kawasan semula.
2. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian. Dalam hal ini banyak sekali kawasan perumahan dan permukiman di Indonesia yang konsep penataannya berdasarkan konsep tradisional yang ada di sekitarnya, sehingga tidak akan muncul bentuk-bentuk baru yang tidak dikenali oleh kawasan setempat, yang akan menghilangkan citra yang sudah ada.
3. Menampilkan sejarah pertumbuhan lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi. Kondisi ini akan ditampilkan kembali melalui bentuk-bentuk fisik bangunan dan detail-detail ornamen yang mengikutinya, yang mengaplikasikan bentuk-bentuk kultural dan legenda yang pernah hidup sebelumnya.

2.2.6. Kriteria Revitalisasi

1. Estetika : Kondisi eksisting yang sudah ada di sekitar kawasan dimanfaatkan potensinya sebagai komponen estetis alamiah.
2. Kejamakan : Bentuk bangunan yang ada di sekitar kawasan menjadi tolok ukur yang mewakili ragam / citra kawasan setempat.
3. Kelangkaan : Kelangkaan ini dicapai dari potensi sumber daya alam yang mungkin tidak terdapat di daerah / kawasan yang lain.
4. Peranan Sejarah : Secara tidak langsung kondisi ini menjadi ikatan simbolis antara masa lalu dan kondisi sekarang.
5. Memperkuat Citra Kawasan di Dekatnya : Pengembangan kawasan untuk fungsi-fungsi tertentu yang memiliki motivasi ekonomi untuk dapat “dijual” ke luar wilayah / kawasan,

secara tidak langsung berdampak terhadap perkembangan wilayah di sekitarnya, terutama terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan peningkatan nilai ekonomi setempat.

6. Keistimewaan : Wilayah kawasan yang direvitalisasi selain memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu, juga menjadi tumpuan hidup masyarakat di sekitarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang digunakan jika ingin melakukan suatu penelitian yang lebih rinci yang menekankan pada aspek detail yang kritis dan mendalam (Indriantoro & Supomo, 1999: 12-13). Penelitian Kualitatif merupakan proses upaya untuk mengetahui mengenai suatu masalah social atau kemanusiaan, berdasarkan pada usaha membangun suatu gambar yang kompleks dan menyeluruh, dibentuk dengan kata-kata atau deskripsi, dengan melaporkan pandangan-pandangan rinci dari informan, dilakukan dalam setting yang alamiah.

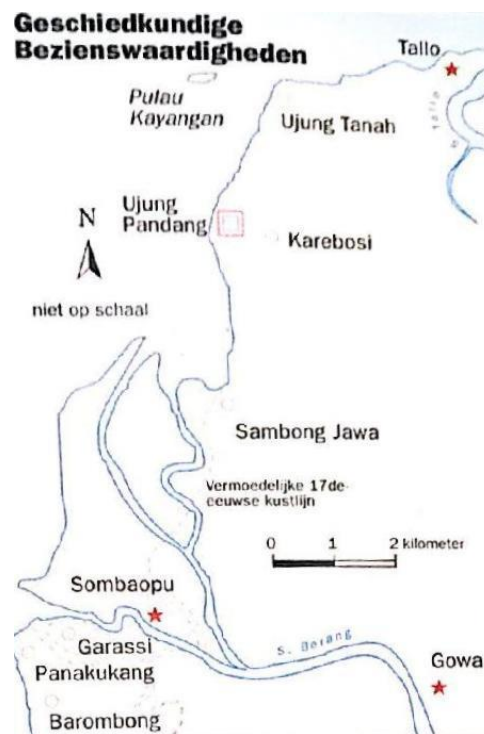
Dari lima tradisi pendekatan penelitian kualitatif dan desain riset menurut Cresswell (2007), penelitian ini menggunakan pendekatan teori grounded, sesuai dengan tujuannya untuk menggali teori lokal terkait revitalisasi Benteng Somba Opu. Teori grounded menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, untuk dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena secara spesifik (Cresswell, 2009). Teori grounded bisa dilakukan dengan berpijak pada pendekatan prosedur sistematis yang memanfaatkan kausalitas, konsekuensi, coding selektif, dsb. Secara umum prosedur berpijak pada coding terbuka atas kategori data, selanjutnya coding aksial di mana data disusun dalam suatu diagram logika, dan terakhir mengidentifikasi konsekuensi dari proses coding tersebut, agar bisa sepenuhnya mengembangkan suatu model teoritis tertentu.

Strategi yang digunakan adalah strategi induktif sesuai dengan permasalahan penelitian yang dihadapi. Strategi Induktif diawali dengan data di lapangan dan memposisikan teori sebagai background knowledge agar memiliki kepekaan saat berada di lapangan. Analisa data dilakukan sejak turun ke lapangan. Data teoritik yang ada di lapangan kemudian dipakai untuk membangun hipotesa, mindset dan memperkaya teori. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi secara langsung, dan dokumentasi. Studi pustaka diambil dari jurnal,

media online, artikel penggiat sejarahwan dan budayawan serta buku-buku sejarah dan budaya. Sementara, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan medokumentasikannya.

3.1. Lingkup Wilayah Penelitian

Lingkup wilayah penelitian meliputi Benteng Somba Opu terletak di Jl Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Jaraknya kurang lebih tujuh kilometer dari arah selatan pusat Kota Makassar. Letak astronomisnya adalah 5o 11' 22" LS, 119o 24' 4" BT dengan ketinggian 0 – 10 meter. Benteng Somba Opu dapat diakses dari pusat Kota Makassar (Lapangan Karebosi) dengan angkutan kota (petepete) atau taksi.



Gambar 2. Letak Geografis Somba Opu
(Sumber: Indonesia Travel Guides, 1991)

3.2. Lingkup Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lingkup waktu perlu dijabarkan kerangka waktunya agar pelaksanaan penelitian dapat sesuai dengan target yang diharapkan. Lingkup waktu penelitian secara terstruktur dilakukan pada bulan September 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Dalam lingkup waktu penelitian tersebut, selain melakukan konfirmasi kepada informan, peneliti

juga melakukan diskusi maupun seminar terbuka untuk menginformasikan dan mengkonfirmasi temuan-temuan tersebut dengan harapan dapat diketahui oleh orang lain yang berkompeten dan diberi masukan-masukan.

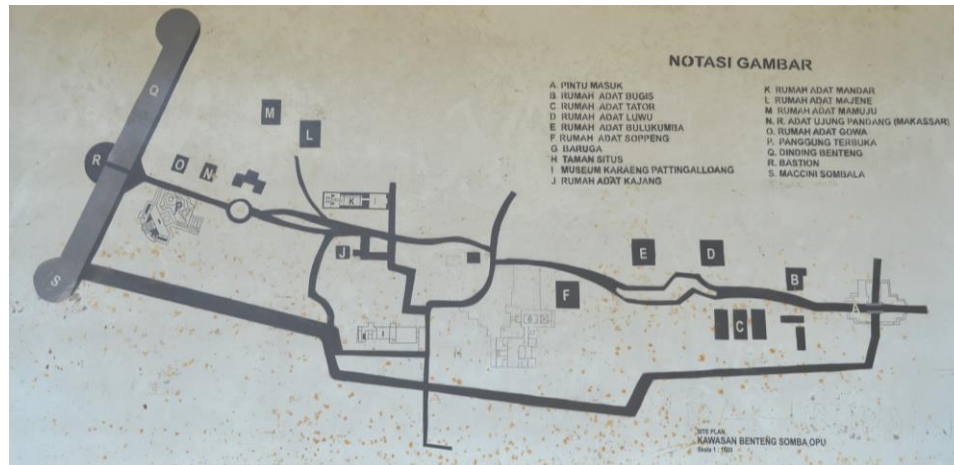
3.3. Strategi Penelitian

Terkait dengan strategi penelitian yang digunakan penelitian ini, maka yang menjadi dasar pertimbangan utama adalah tujuan penelitian yaitu menyumbangkan konsep pengetahuan yang berkaitan dengan Revitalisasi Benteng Somba Opu. Adapun untuk mencapainya dilakukan sasaran penelitian sebagai berikut: 1) Menggali secara mendalam keunikan benteng Somba Opu; 2) Mencermati pola kegiatan masyarakat di Somba Opu. Dengan demikian strategi Penelitian Induktif merupakan strategi yang sesuai untuk penelitian dengan tujuan dan sasaran penelitian tersebut, karena data yang dihimpun maupun dianalisis merupakan data yang spesifik dari lapangan secara empiri dikelompokkan menjadi uni-unit dan dilanjutkan dalam kategorisasi, dan bersifat open-minded (Strauss & Corbin, 2013; Muhajir, 2011).

3.4. Penggalan Data

Dalam penelitian Naturalistik Kualitatif data bersifat deskriptif yang disajikan dalam bentuk uraian kata-kata hasil interview dengan para informan, gambar dokumen Benteng Somba Opu. Langkah pengumpulan data meliputi mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur, dokumentasi, materi visual, serta rancangan protocol untuk merekam dan mencatat informasi (Creswell, 2009:258-289). Untuk menentukan informan dan lokasi penelitian dapat ditentukan dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Setting atau lokasi Penelitian.



Gambar 3. Lokasi Penelitian

- b. Aktor, siapa yang akan diwawancara dan observasi adalah pihak yang terkait dengan Benteng Somba Opu, pemerhati, pemerintah setempat, dan masyarakat serta pihak lain yang terkait.
- c. Peristiwa, atau kejadian yang dirasakan para actor dan akan dijadikan topic wawancara dan observasi.
- d. Proses, berupa sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam setting penelitian. Proses yang dialami atau dilalui dalam menjaga eksistensi Benteng Somba Opu sebagai artefak budaya dan transformasi perubahannya yang menyangkut proses (waktu), pelaku (man), aktivitas (activity) dan tempat (place).

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penggalian data sebagai berikut :

- a. Observasi Lapangan, rekam tempat dan peristiwa lingkungan fisik dan non fisik Kawasan dan bangunan. Rekam data fisik meliputi data-data benteng baik dari atap, dinding maupun pondasi dan elemen lain yang melingkupinya, serta kondisi lingkungan permukiman. Rekam data non fisik meliputi aktivitas ekonomi, social, budaya, religi.
- b. Metode simak dokumen, mengkaji data-data sekunder terkait dengan dokumen sejarah berupa peta, foto, sketsa tentang Benteng Somba Opu; kebijakan pemerintah terkait eksistensi benteng tersebut.
- c. Wawancara mendalam, interview dengan berbagai pihak terkait.
- d. Materi audio dan visual untuk merekam.

3.5. Teknik Analisis

Dalam penelitian Naturalistik Kualitatif Induktif, penyusunan analisis data menggunakan prosedur analisis Teori grounded yang terdiri dari 3 jenis pengkodean utama: 1) Pengkodean terbuka (open coding), 2) pengkodean berporos (axial coding), dan 3) pengkodean berpilih (selective coding), (Strauss & Corbin, 2013). Spradley menggolongkan analisa data kualitatif sebagai berikut : 1) Analisis Domain, dengan kategori melalui pertanyaan besar dan mini-tour, 2) Analisis Taxonomi, observasi terfokus untuk mendetailkan domain yang dipilih guna mengetahui struktur internalnya, 3) Analisis Komponensial, mencari ciri spesifik dalam struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen, dan selanjutnya 4) Temuan Tema Kultural, dengan mencari hubungan antar domain, bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan dalam tema (Spradley, 1987). Proses analisis yang dilakukan meliputi: (Moleong, 2010)

- a. Memoing (membuat memo): proses mencatat pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan dari peneliti.
- b. Koding: proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga untuk menguraikan implikasi dan rincian.
- c. Diagram terpadu dan sesi: untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, untuk membantu agar data terarah menuju teori yang muncul secara terkait.

PENGUMPULAN DATA

4.1. SEJARAH BENTENG SOMBA OPU

Benteng Somba Opu dibangun oleh Sultan Gowa IX yang bernama Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna pada tahun 1525. Pada masa itu Benteng somba Opu masih terbuat dari tanah liat. Kemudian pada masa pemerintahan raja Gowa XI Tunipallangga Ulaweng, Benteng Somba Opu diperkuat dengan mendirikan Dewata/Bastion dan dipersenjatai dengan meriam. Perbaikan dan pembangunan Benteng Somba Opu terus diperkuat hingga Raja Gowa XII yaitu Karaeng Tunijallo dan diberi batu bata oleh Sultan Alauddin, dan kemudian disempurnakan dan dijadikan benteng induk serta pusat pemerintahan Kerajaan Gowa oleh Sultan Hasanuddin. Perkembangannya Kota Somba Opu semakin pesat dan menjadi sentrum

kekuasaan pemerintahan sekaligus menjadi salah satu kota niaga yang sangat terkenal di Asia tenggara.

Pada pertengahan abad ke -16 benteng ini menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi pedagang asing dari Asia dan Eropa. Pada tanggal 24 Juni 1669, benteng ini dikuasai oleh VOC dan kemudian dihancurkan hingga terendam oleh ombak pasang (Nuraeda, Masrury, & Mokobombang. 2008). Pada Tahun 1977 hingga awal tahun 1980-an, benteng ini ditemukan kembali oleh sejumlah ilmuwan melalui ekskavasi yang dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan dilanjutkan oleh Proyek Miniatur Sulawesi Selatan pada tahun 1989-1990. Tahun 1990 bangunan benteng yang sudah rusak direkonstruksi sehingga tampak lebih indah. Kini benteng Somba Opu menjadi sebuah obyek wisata yang sangat menarik, sebagai sebuah museum bersejarah.

Makassar pada abad 16-17 silam menjadi salah satu kota dunia yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia karena memiliki beberapa fasilitas yang berskala internasional seperti Bandar Niaga Internasional di Somba Opu juga memiliki teleskop buatan Galileo. Jumlah penduduknya waktu itu juga cukup banyak dibanding dengan kota-kota besar lainnya.

**Tabel 1. Kota besar dunia abad 16-17
(sumber: Abidin dalam Tika et.al, 2013)**

No	Kota Dunia	Jumlah Penduduk
1	Paris dan napoli	100.000 orang
2	Malaka	100.000 orang
3	Banten	70.000 orang
4	Surabaya	50.000 orang
5	Gresik	50.000 orang
6	Makassar	160.000 orang

Dari tabel di atas menunjukkan Makassar pada abad 16-17 sudah menjadi kota besar dunia. Jumlah penduduknya melebihi dari kota Paris juga kota-kota lain di nusantara. Ini menunjukkan perdagangan di kota Makassar saat itu sangat ramai. Pada 1625, sebanyak 22

kapal Portugis mengunjungi pelabuhan setiap tahun. Inggris mendirikan pabrik di Makassar pada 1613, Denmark pada 1618; Pedagang Spanyol dan Cina mulai muncul pada 1615. Pabrik asing itu berlokasi di utara Sombaopu, di tepi seberang Sungai Jenebereng. Makassar terkenal sebagai kerajaan di mata orang asing. Terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah negara Islam, ada tempat-tempat ibadah Kristen dan kota ini adalah rumah bagi sejumlah pengunjung terkemuka.

Kemajuan Makassar sebagai salah satu kota dagang dunia terjadi pada masa pemerintahan Raja Gowa XV Sultan Malikussaid dan Mangkubumi I Mandacinna Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang (1639-1654). Pada masa pemerintahan beliau, Kerajaan Gowa-Tallo menjadi sebuah kerajaan terkenal dan banyak mengundang perhatian negeri lain untuk datang ke Makassar. Makassar telah berkedudukan sebagai: 1) pusat perniagaan dari pedagang dan pelaut Makassar dan pangkalan bagi persebaran pelayanan niaga mereka; 2) pelabuhan transit penting dari komoditas rempah-rempah dan kayu cendana; 3) daerah yang berkelimpahan produksi pangan (beras dan ternak); 4) Bandar Niaga Internasional; dan 5) pemerintah sangat baik dan toleransi (Tika, Rahim, Kasim, & Sarea, 2013). Dari kelima hal tersebut tercipta hubungan harmonis antara berbagai pihak dalam kegiatan perdagangan dan kehidupan social keagamaan.

Ketika Makassar menjadi kota dunia, Sultan Malikussaid banyak mengizinkan Megara lain untuk membuka loji di Somba Opu dan banyak menjalin persahabatan dengan Negara-negara lain di dunia seperti Raja Inggris, Raja Kastilia di Spanyol, Raja Portugis di Lisabon, Raja Muda Portugis di Goa (India), Gubernur Spanyol dan Manchente di Mesoliputan (India), Mufti besar Arab Saudi, dan beberapa kerajaan di nusantara.

Pada tanggal 15 Juni 1669, setelah berbulan-bulan pertempuran sengit antara pasukan Makassar dan Bugis-Belanda, tentara Belanda berhasil menambang dan meledakkan celah 20 meter (65 kaki) di dinding Somba Opu setebal 3 meter yang telah didirikan orang Makassar. Keesokan harinya, terjadi pertempuran besar, Belanda menembakkan 30.000 peluru. Pasukan Belanda dan Bugis, banyak yang terserang penyakit disentri dan penyakit tropis lainnya. Para pejuang Kerajaan Gowa tetap memberikan perlawanan yang gigih atas seragan dan hujan peluru. Jatuh korban yang besar dari kedua belah pihak. Setelah perang selama sepuluh hari siang malam, maka pada tanggal 24 Juni 1669 seluruh benteng Somba Opu dikuasai Belanda. Tidak kurang 272 pucuk meriam “anak Makassar” dirampas Speelman. Sultan hasanuddin

mundur ke Benteng Kale Gowa di Maccinik Sombala dan Mangkubumi Karaeng Karunrung meninggalkan istananya di Bontoala dan mundur ke Benteng Anak Gowa.

Benteng Somba Opu kemudian diratakan dengan tanah oleh Kompeni Belanda pada tahun 1669 setelah terjadi pertempuran sengit antara Sultan Hasanuddin dengan Belanda dalam perang Makassar. Beribu kilo amunisi meledakkan benteng yang tebalnya 12 kaki ini. Istana Somba Opu dibumihanguskan. Kejatuhan Benteng Somba Opu sekaligus merupakan kehancuran Imperium Kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin kalah dalam peperangan. Tetapi Belanda mengakui bahwa pertempuran Makassar merupakan perang yang dahsyat dan terbesar dan memakan waktu paling lama dibanding perang yang dialami Belanda lain di nusantara. Sultan Hasanuddin dan pasukannya dijuluki ayam-ayam Jantan dari Timur karena semangatnya yang pantang mundur.



Gambar 4. Sultan Hasanuddin mempertahankan Benteng Somba Opu (Tika et.al, 2013)

4.2. MUSEUM KARAENG PATTINGALLOANG

Museum yang terletak di Kawasan Benteng Somba Opu ini didirikan pada tahun 1992 untuk melengkapi Taman Miniatur Sulawesi Selatan dan diberi nama Museum Karaeng Pattingalloang, diambil dari nama salah satu tokoh cendekiawan kerajaan Gowa. Ia pernah menjabat sebagai pelaksana raja Tallo, karena I Mappaijo. Karaeng Pattingalloang adalah Putra Raja Gowa yang kecakapannya melebihi orang-orang Bugis Makassar pada umumnya. Selain itu Karaeng pattingalloang juga memperdalam ilmu falak. Pemerintah Hindia Belanda melalui wakilnya di Batavia pernah menghadiahkan Karaeng Pattingalloang sebuah Globe (Bola Dunia) pada tahun 1652 yang khusus dibuat di negeri Belanda. Beliau juga seorang saudagar, ia bersama Sultan Malikussaid berkongsi dengan pengusaha besar Pedro La Mata, konsultan dagang Spanyol di Bandar Somba Opu serta seorang pelaut ulung Portugis, Francisco Viota de

Fihgmiro untuk berdagang. Karaeng Pattingalloang adalah tokoh cendekiawan dan negarawan Kerajaan Gowa di masa lalu, beliau wafat pada tanggal 17 september 1654.

Menurut Prof. Mr. Dr. H. Andi Zainal Abidin Farid, nama lengkap Karaeng Pattingalloang adalah I Mangadacinna Daeng Sitaba. Beliau adalah putra Malingkang Daeng Manyonri bergelar Karaeng Ketangka karaeng Mattoaya Tumenanga ri agamana bergelar Islam Sultan Abdullah Awwalul Islam dengan jabatan Sultan Alauddin (565-1639) yang diluar negeri dikenal dengan King of Macassar atau El rey De Macassar. Karaeng Pattingalloang sekalipun merupakan putra raja Tallo I Malingkang Daeng Manyonri dan I wara yang tinggi derajatnya (anak tino) diantara 29 orang saudara-saudara ayahnya ia tidak menjabat Raja tallo, tetapi hanyalah Mangkubumi kerajaan kembar Gowa-Tallo, karena mungkin sekali hendak memusatkan pemikirannya untuk membesarkan kerajaan Gowa=Tallo. Yang menjadi raja Tallo ialah ayahnya, Sultan Abdullah Awwalul Islam dan kemudian saudara ayahnya bergelar Tummallang ri Timoro. Karaeng pattingalloang tidak pernah bersekolah formal, taman kanak-kanak pun tak pernah dimasukinya, karena pada zamannya memang belum ada sekolah di Makassar. Orang-orang portugis yang disebut oleh Bugis Makassar tuparangi sudah berdiam di bandar Makassar sejak akhir abad ke-16 karena menganggapnya sebagai Malaka kedua sejak mundurnya Bandar Malaka pada tahun didudukinya oleh bangsa Portugis pada tahun 1511. Orang-orang Inggris menjadi penduduk Bandar Makassar pada tahun 1615 dan orang-orang Denmark pada tahun 1618 yang mendirikan kantor factorij, gudang, rumah, bahkan gereja dan arena Raja Gowa I Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiong yang memperoleh gelar Sultan Malikussaid dari Mufti mekka sangat toleran terhadap penganut agama Katolik dan Protestan. Sultan Malikussaid didampingi oleh dua orang cerdik cendekiawan yaitu Karaeng Pattingalloang sebagai mangkubumi dan sekretasinya kerajaan Francisco Mendes sepupu Raja Gowa yang pernah mengalami pendidikan portugis dan memakai nama Portugis. Oleh karena pergaulannya dengan orang-orang eropa baik yang berdiam di Bandar Makassar maupun yang datang membawa barang dagangan dan didukung oleh kecerdasannya maka Karaeng pattingalloang menguasai banyak bahasa asing. Karaeng pattingalloang menurut lontarak bilang Gowa-Tallo lahir pada bulan agustus (agustus) her 1600, sannak 1009 dan menjadi mangkubumi pada tahun 1639-1654 mendampingi Raja Gowa Sultan Malikussaid yang memerintah dari tanggal 4 Juni 1639 samapi tanggal 16 november 1653. Penguasaan bahasa

asing dan ilmu pengetahuan barat dapat diketahui dari Kerajaan Alexander R Hode (Antony Reid, 1980:32) yang menulis sebagai berikut: *“The High governer of the whale kingdom is called carin pattingalloang whom I found exceedingly wise and sensible a very honest man. He knew mistery very well, had read with curiosity all the chronicles of our European Kings. He always had books of aurs in hand especially those treating with mathematic in which he was quite well versus in dead he had such. A passion for all branches of the science that he worked at it day and night to hear him speak without seeing him one would take him for a native portugese for the speak the language as fluently as people from Lisbon itself.”*

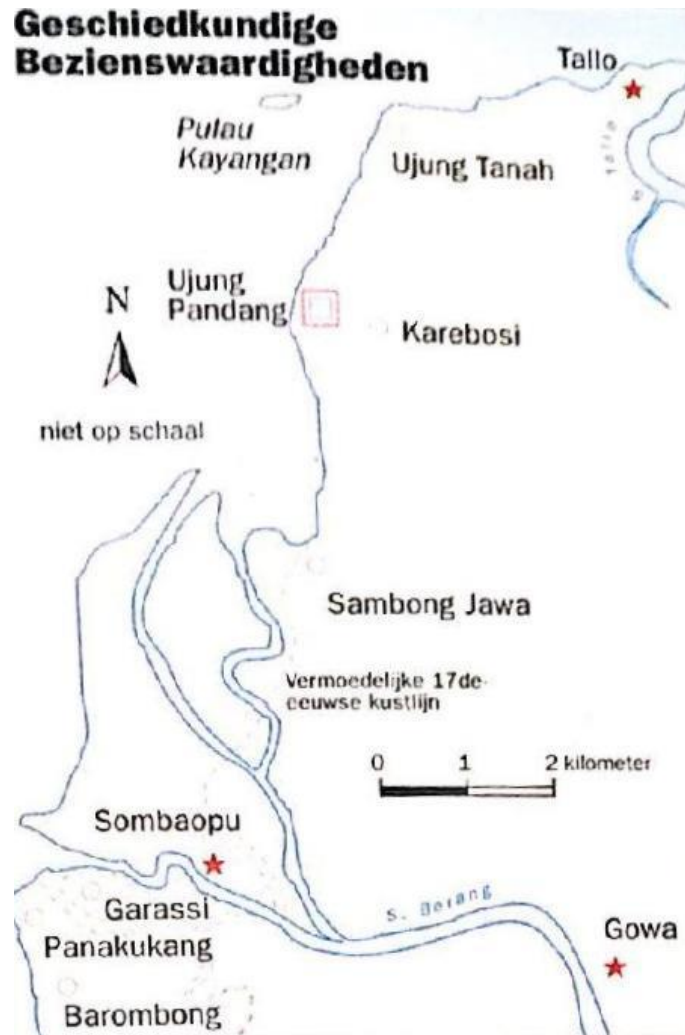
Pemerintah Belanda yang merupakan musuh bebuyutan kerajaan Gowa dalam memperebutkan hegemoni perdagangan di Indonesia merasa kagum juga dan meminta pujangga Nederland Joast Vandel untuk menyusun syair yang akan diukir pada bola dunia (globe) yang terbuat dari tembaga dan akan dihadiahkan kepada karaeng Pattingalloang sebagai penghargaan tertinggi VOC. Adapun kalimat penyair Joast Van Den vandael (Vallentijn 1724:147) yang terukir pada bola dunia yang berbunyi sebagai berikut: *“Dien Aardkllot send’t Oostindisch huis, Den Grooten pantagoule’t huis, Wiens allddoorsnuffelende brein, een gansche wereld valt te klein”*. Kalimat itu menyatakan bahwa VOC mempersempit bola dunia kepada maha sarjana Karaeng pattingalloang, yang otaknya selalu menjelajah dunia yang menjadi kecil baginya. Pada bagian lain syair itu tertulis bahwa *karaeng Pattingalloang spark verschilende talen en was zeer bedreven in de latijnse taal*, yang artinya dapat berbicara dalam berbagai bahasa asing dan sangat menguasai bahasa latin.

Pada tahun 1652 Raja Inggris menghadihkan Galilean frospective glass, teleskop besar ciptaan astronomi Galileo yang sebenarnya dahulu sudah dipesan untuk dibeli oleh Raja Gowa Sultan Alauddin, Raja Gowa XIV pada tahun 1635. Selain itu karaeng Pattingalloang juga memiliki perpustakaan lengkap dan koleksi senjata api yang diperolehnya dari sahabat-sahabatnya di Eropa termasuk segala karya Fr Luis de Granada O.P. Ia juga kolektor buku-buku agama Islam dan Kristen, peta dunia, dan buku-buku sains dan teknologi. Ia juga mempelajari teknik dan perahu Galley. Ia mewariskan sejumlah 1138 perahu galley untuk Kerajaan Gowa lengkap dengan senjata meriam. Patut dicatat bahwa teleskop Galileo pertama pada tahun 1609 dan di Inggris sendiri tidak banyak jumlahnya, akan tetapi Makassar sudah

tertarik pada benda aneh itu demi ikut berkecimpung dalam ledakan renaissance sains dan teknologi di barat.

Karaeng Pattingalloang juga seorang pengusaha Internasional. Ia dengan Sultan Malaikussaid berkongsi dengan Pederro De La Mata konsultan dagang Spanyol di Bandar Makasar serta pelaut ulung Portugis bernama Francisco Viera De Figueredo untuk berdagang di dalam negeri. Beliau berhasil menjadikan Makassar sebagai entrepot perdagangan kain sutra dan keramik China, kain katun India, kayu cendana Timur, rempah-rempah Maluku dan berlian Borneo (Kalimantan). Beliau juga menjadikan Bandar Makassar yang paling ramai di Asia Tenggara dan paling bersih, cantik dan nyaman di kawasan timur. Joseph Conrad (freya of the seven seas) melukiskan Bandar Makassar sebagai *the prettiest and perhaps the clean looking of all the towns of the island* (Jordain 1905:294). Jordain melukiskan Bandar Makassar sebagai berikut; Sebelum meninggal dunia pada tanggal 15 September 1654 karaeng pattingalloang mahasarjana tanpa gelar dan title doctor menyampaikan pappasang (pesan) kepada orang-orang yang akan ditinggalkannya bahwa ada lima sebab runtuhnya kerajaan besar yaitu 1) *Punna tenamo naero nipakainga karaeng ma'gauka* (apabila kepala Negara yang memerintah tak lagi mau dinasehati atau diperingati); 2) *Punna tenamo tumangaseng ri lalang pa'rasanganga* (apabila tak ada lagi cendekiawan yang tulus mengabdikan diri di dalam negeri); 3) *Punna ngalle ngasengmi' soso' pabbicaranya* (jika banyak hakim dan pejabat suka makan suap); 4) *Punna majai gau lompoa ri lalang pa'rasanganga* (jika terlampau banyak kejadian besar di dalam negeri); dan 5) *Punna tenamo kamaseangi atanna karaeng ma'gauka* (jika kalau raja yang memerintah tidak lagi menyayangi rakyatnya). Setelah karaeng Pattingalloang meninggal dunia dan dikuburkan di biraeng (Gowa) maka ia diberi gelar kematian *tumenanga rib onto biraeng a*.

ANALISA DAN DISKUSI



**Gambar 5. Letak Geografis Somba Opu
(Sumber: Indonesia Travel Guides, 1991)**

Benteng Somba Opu terletak di sebuah delta Sungai Je'neberang yang berada di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa seperti terlihat pada Gambar 5 Letak Geografis Somba Opu (Sumber: Indonesia Travel Guides, 1991). Benteng Somba Opu dulunya terletak di kampung Sapiria, kelurahan Somba Opu, Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa namun seiring pembangunan serta kebutuhan masyarakat terhadap rekreasi kota maka jalan masuk ke Benteng Somba Opu dibangun dan terletak di Jalan Daeng Tata Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Benteng Somba Opu berjarak 25 km dari kota Makassar. Dari arah jalan Cendrawasih (sebagai pusat kota Makassar), perjalanan dapat ditempuh selama 15 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

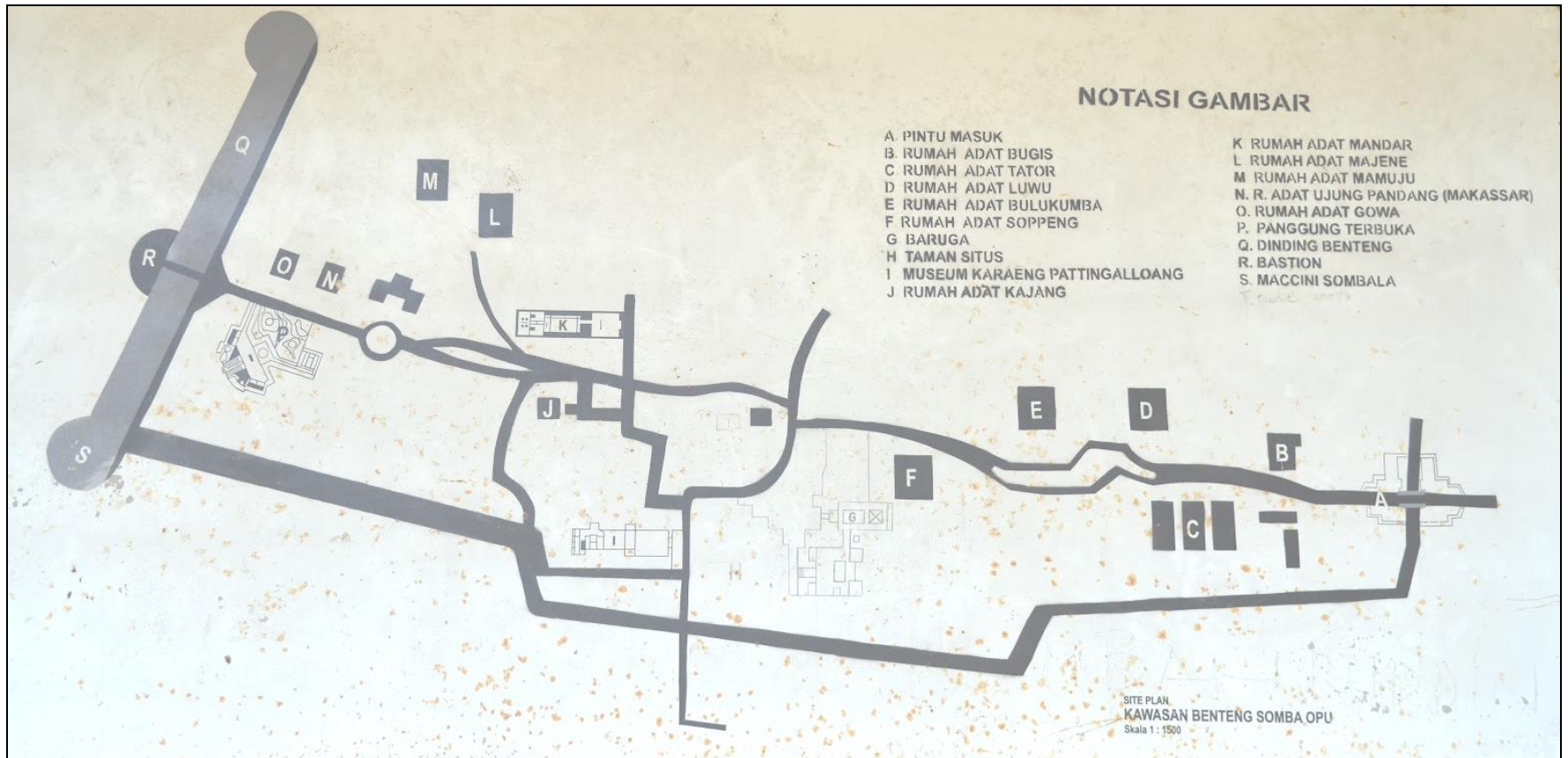
Kondisi fisik Benteng Somba Opu berbentuk empat persegi, sebuah sisinya berukuran kurang lebih 2 km dengan tinggi tembok 7-8 meter. Ketebalan dinding rata-rata 12 kaki atau 360 cm diperkuat dengan 4 bastion (selakah). Setelah tertimbun selama kurang lebih 3 abad, dalam upaya menyingkap kembali kejayaan dan kebesaran Kota Somba Opu, telah dilaksanakan kegiatan penelitian dan pemugaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan. Kini status Benteng Somba Opu telah dijadikan sebagai salah satu kawasan wisata yang dikenal dengan nama Miniatur Sulawesi Selatan. Di kawasan ini dibangun pula rumah-rumah adat dari berbagai etnis yang ada di Sulawesi selatan. Untuk melengkapi sarana kebutuhan lainnya, dibangun pula beberapa bangunan sebagai representasi daerah-daerah Kabupaten/Kota di Wilayah Sulawesi selatan. Bangunan-bangunan tersebut terutama berfungsi sebagai sarana penunjang kegiatan-kegiatan yang berskala provinsi (lihat Gambar 7).

Dari gambar 7 Gambar situasi kondisi eksisting Kawasan Benteng Somba Opu terlihat bahwa kawasan Somba Opu terdiri dari bagian dinding benteng yang masih ada, bastion, Istana Maccini Sombala, terdapat panggung terbuka, rumah adat Gowa, rumah adat Ujung Pandang (Makassar), rumah adat Mamuju, rumah adat Majene, rumah adat Mandar, rumah adat Kajang, rumah adat Bugis, rumah adat Tator, rumah adat Luwu, rumah adat Bulukumba, rumah adat Soppeng, Baruga, Museum Karaeng Pattingalloang, Taman Situs dan pintu utama. Untuk area A, B, C, D, E, F, G Kawasan Benteng Somba Opu kemudian difungsikan sebagai Gowa Discovery Park yang bisa dilihat pada Gambar 3. Sedangkan Area H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R. S merupakan kawasan Benteng Somba Opu yang diprediksi berbentuk persegi.



Gambar 6. Baruga Somba Opu

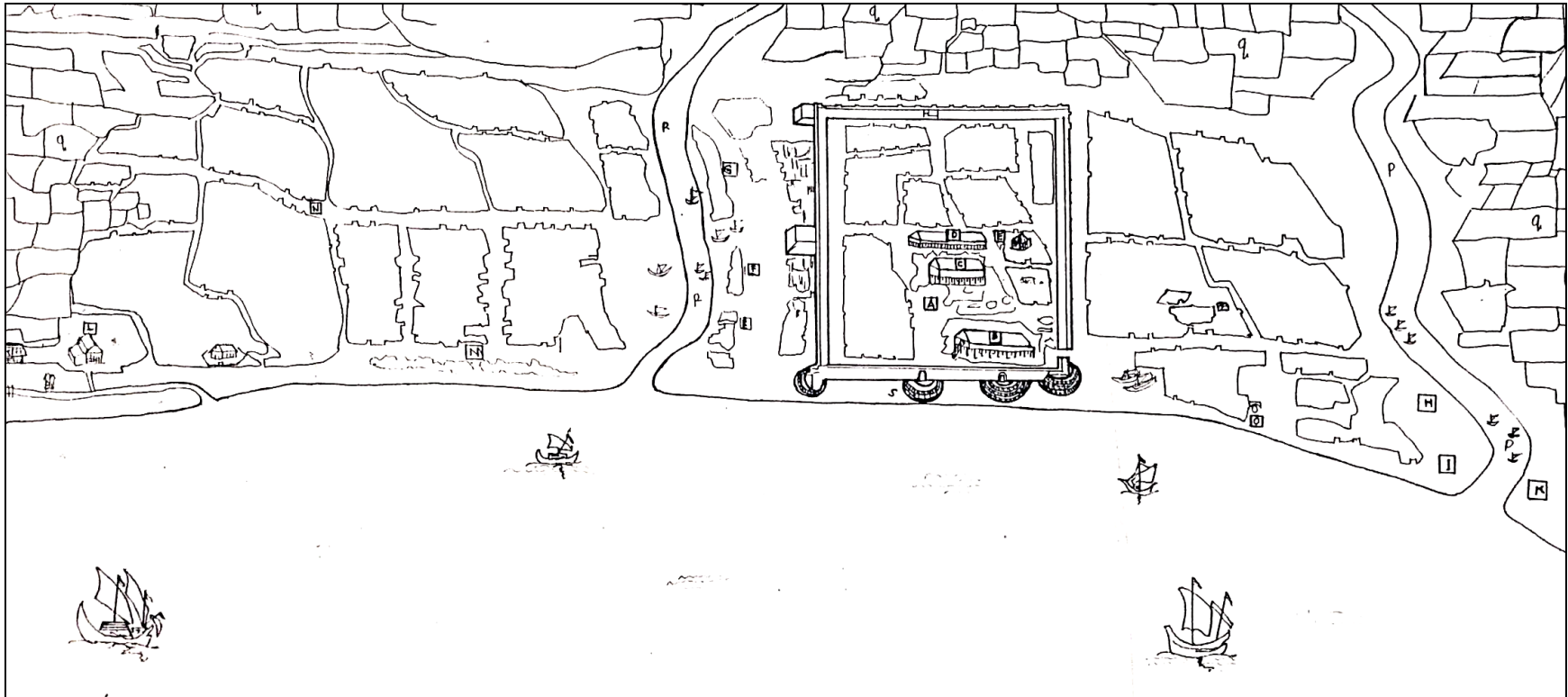
Benteng Somba Opu didirikan pada awal abad ke-16 atas usaha Raja Gowa ke-9 Karaeng Tumapakrisi Kallonna yang kemudian dilanjutkan oleh Karaeng Tunipallangga Ulaweng. Pada tahun 1545 Karaeng Tunipallangga (Raja Gowa Ke-10) memperkuat struktur dinding benteng dengan batu padas, Pada masa pemerintahan Tunijallo (Raja Gowa Ke-12) Benteng mulai dipersenjatai dengan meriam-meriam berkaliber berat pada setiap sudut bastion. Secara arkeologis bentuk benteng memang belum diketahui karena sebagian dindingnya belum teridentifikasi, terutama dinding sebelah utara. Berbagai ekskavasi telah dilakukan guna mengungkap keberadaan dinding tersebut meskipun bentuknya belum diketahui secara pasti namun ada informasi penting yang dapat dilacak berdasarkan hasil stilasi Francois Valentijn dan disempurnakan kembali oleh Bleau dalam sebuah peta berangka tahun 1638. Pada Gambar 8 disajikan sketsa Benteng Somba Opu berdasarkan peta rahasia militer VOC Tahun 1658.



Gambar 7a. Gambar Situasi kondisi eksisting kawasan Benteng Somba Opu



Gambar 7b. Gambar Situasi kondisi eksisting kawasan Benteng Somba Opu



A : Daerah Benteng Somba Opu
 B : Istana Raja
 C : Istana kediaman Raja
 D : Gudang Kerajaan
 E : Mesjid Kerajaan
 F : Perusahaan orang Portugis
 G : Perusahaan orang Gujarat
 H : Perahu perahu Kerajaan
 I : Kediaman Antonio da Costa

K : Los pedagang Denmark
 L : Tempat pedagang Inggris
 M : Pasar besar
 N : Bagian utara kota
 O : Pasar baru
 P : Sungai yang dapat dilayari
 Q : Lapangan dan sawah
 R : Sungai bagian utara kota
 S : Kota Somba Opu

Gambar 8a. Sketsa 1 Benteng Somba Opu Tahun 1658 (Sumber: Bakorsutanal, 1991)

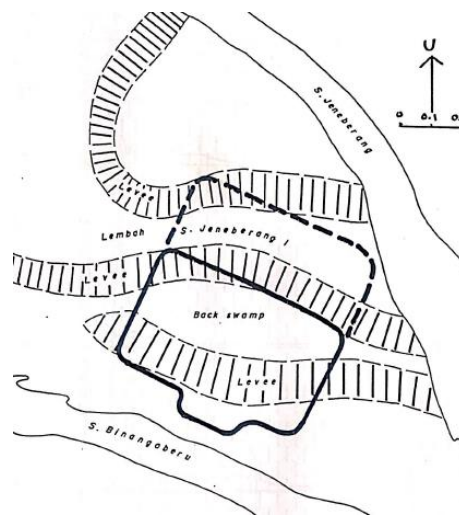


Gambar 8b. Sketsa 2 Benteng Somba Opu Tahun 1658 (Sumber: Bakorsutanal, 1991)

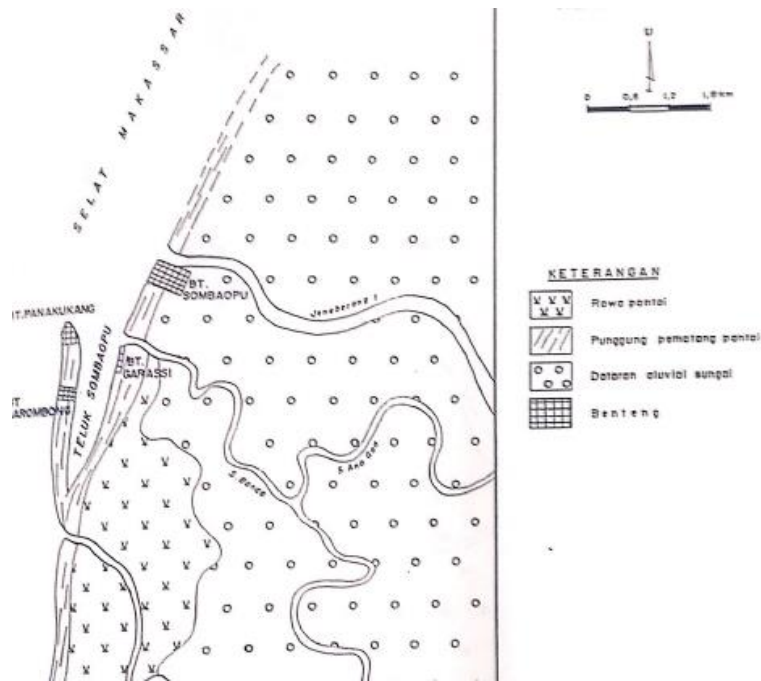


Gambar 9. Foto Sketsa Benteng Somba Opu Tahun 1638 di Museum Karaeng Pattingalloang (Dokumentasi Pribadi, 2020)

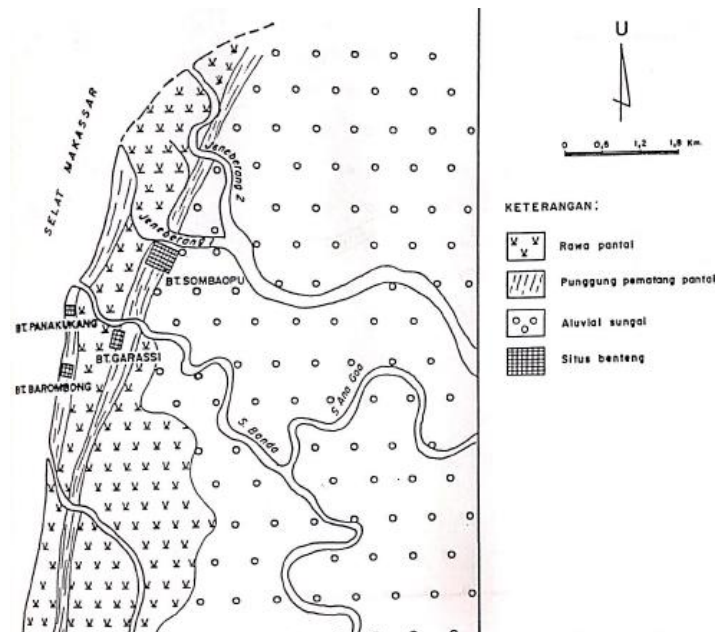
Dari Gambar 8a dan 8b Sketsa Benteng Somba Opu tahun 1658 (Sumber: Bakorsutanal, 1991) dan Gambar 9. Foto Sketsa Benteng Somba Opu di Museum Karaeng Pattingalloang tersebut diketahui bahwa benteng somba opu berbentuk persegi empat. Di dalamnya terdapat istana raja, rumah para bangsawan, pembesar dan pegawai-pegawai kerajaan yang dikelilingi oleh tembok lingkar yang tinggi dan tebal serta dilengkapi dengan persenjataan. Kediaman para bangsawan dan kerabat raja terletak di bagian Utara dibelah dua oleh sumbu jalan utama yang membujur Utara-selatan. Di sebelah utara menempel pada dinding luar terdapat pasar. Jalan utama tersebut berpotongan tegak lurus di bagian tengah kompleks dengan sebuah jalan lainnya yang melintang dalam arah timur-Barat. Masjid terletak di ujung selatan jalan utama, melintang Barat-Timur berorientasi ke arah barat. Tempat bermukim raja terdapat di bagian Barat-Selatan berdekatan dan sejajar dengan dinding benteng sebelah Barat. Tiap bangunan mempunyai halaman masing-masing yang dikelilingi oleh pagar kecil. Di luar benteng tinggal para prajurit dan keluarganya, tukang-tukang, saudagar dan para pendatang dari berbagai suku bangsa. Di bagian utara benteng terdapat bangunan perwakilan dagang bangsa portugis, kemudian Belanda yang membuka kantor dagangnya tahun 1607, Inggris tahun 1613, Spanyol Tahun 1615, sementara Cina dan Denmark tahun 1618. Sebelah timur Benteng terdapat kampung Mangalekanna yang dihuni oleh orang-orang melayu. Sedangkan pedagang Bugis-Makassar menempati daerah-daerah di sekitar benteng, dan para petani yang mengerjakan sawah milik kerajaan menempati Kampung Bontoala.



Gambar 10. Letak benteng Somba Opu (Sumber: Bakorsutanal, 1991)



Gambar 11. Peta Morfologi Pantai Masa benteng Somba Opu Sekitar Tahun 1667 (Sumber: Bakorsutanal, 1991)



Gambar 12. Peta Morfologi Pantai Masa benteng Somba Opu Sekitar Tahun 1920 (Sumber: Bakorsutanal, 1991)

Luas Benteng Somba Opu berdasarkan hasil pemetaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1986 adalah 113.590 m², dengan posisi geografis berada pada S 05 11 36 dan E 119 24 10. Benteng Somba Opu terletak di desa Sapiria kecamatan Somba Opu Gowa. Struktur pembentuk bangunan adalah bata dari berbagai ukuran batu padas dan pada bagian-bagian tertentu terdapat tanah isian yang tidak teratur. Ketebalan dinding bervariasi antara 200-300cm pada sisi Timur dan Selatan, sedang pada sisi Barat berukuran antara 300-400cm. Ilmuwan Inggris, William Wallace, menyatakan, Benteng Somba Opu adalah benteng terkuat yang pernah dibangun orang nusantara. Begitu memasuki kawasan Benteng Somba Opu, akan segera terlihat tembok benteng yang kokoh. Menggambarkan sistem pertahanan yang sempurna pada zamannya. Meski terbuat dari batu bata merah, dilihat dari ketebalan dinding, dapatlah terbayangkan betapa benteng ini amat sulit ditembus dan diruntuhkan (lihat Gambar 13a). Pada sebelah barat laut terdapat bekas Istana Maccini Sombala dengan dinding yang sangat tebal. Dari tempat inilah Raja memantau para pedagang, lalu lintas kapal, arus bongkar muat barang, dan penarikan bea masuk pelabuhan.



Gambar 13. (a) Dinding Benteng Somba Opu yang kokoh (b) reruntuhan benteng (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Benteng Somba Opu dibangun dari tanah liat dan putih telur sebagai pengganti semen. Bahan batu bata terbuat dari tanah liat berbentuk empat persegi panjang berwarna merah bata,

ragam hias berbentuk ketika yang dapat dimaknai sebagai pedoman masyarakat pada masa Kerajaan Gowa, tentang adanya hari-hari baik dan buruk untuk memulai aktivitas. Berfungsi sebagai dinding Benteng Somba Opu. Batu bata yang terdapat motif berupa stempel jari tangan, motif yang ditungkan pada batu bata ini dapat dimaknai sebagai simbol penolak bala (bahaya) dan biasanya diletakkan pada pintu gerbang masuk benteng. Sejumlah 1300 bata dari benteng Somba Opu telah diukur, dan dibagi dalam tiga kelas yakni : 1) Bata besar, sedikitnya 35cm panjangnya; 2) Bata yang kecil, kurang dari 35cm panjangnya; dan 3) Bata Pattukangan yang lebih besar yang lebih lebar dan tebal daripada bata yang berukuran kecil. Bata Pattukangan ini biasanya hanya ditemukan di dinding Pattukangan dan dinding kedua Barombong utara yang dibangun oleh kepala kewedanan Gowa, pada tahun 1661 dan 1662. Penelitian silang yang dilakukan pada sisa-sisa dinding benteng menunjukkan adanya lima variasi dalam sistem konstruksi bangunan. Selain itu, adanya penambahan bahan bangunan pada dua lokasi: 1) Pintu masuk utama sebelah barat; dan 2) Di sepanjang bagian depan Benteng Tallo' dengan sumber batuan yang tidak diketahui asalnya.

Tidak diperoleh bukti tentang cetakan-cetakan keramik untuk membentuk batu bata yang pernah ditemukan. Bahkan beberapa batu bata memiliki desain dan ciri-ciri lain yang menunjukkan bahwa bagian atas dari batu bata terdedah saat tanah liatnya masih basah. Kemungkinan batu bata dibentuk di atas sebuah papan kayu, dengan ujung-ujungnya yang dibentuk dalam cetakan kayu, atau dengan papan-papan kayu yang diletakkan tegak lurus di atas garis-garis batas yang digambarkan pada papan kayu dibawahnya. Hal ini dapat menjelaskan keberadaan ketiga kelas batu bata tersebut yang bervariasi.



Gambar 14. Batu bata Benteng Somba Opu tersimpan di Museum

Berdasarkan asumsi logis tentang evolusi yang terjadi dalam teknologi pembuatan benteng pertahanan di Makassar, dan dikombinasikan dengan catatan-catatan teks yang ada, data arkeologi itu menunjukkan adanya sejarah pembangunan konstruksi bangunan adalah sebagai berikut: 1) Dengan menerapkan teknologi berupa gundukan tanah pada kedua sisi dari satu baris batu bata berukuran besar, Karaeng Tunipalangga memperkuat tembok-tembok batu yang sudah ada sebelumnya di Kale Gowa dan Somba Opu dan membentuk benteng pertahanan kecil yang disebut Ana' Gowa; 2) Enam puluh (60) tahun kemudian Sultan Tallo yakni Abdullah Awalul Islam, meresmikan penggunaan teknologi dari dua garis sejajar batu bata berukuran kecil ketika beliau membangun Tallo'; 3) Pada saat yang sama Somba Gowa yakni Sultan Alauddin menerapkan teknologi ini pada Kale Gowa yang menghasilkan adanya garis sejajar batu bata pada bagian-bagian dinding yang semula diperkuat oleh Karaeng Tunipalangga; 4) Segera setelah itu dibangunlah kedua bagian yang lain dari dinding-dinding istana dengan dua baris batu bata yang diisi tanah dibagian tengahnya, yakni dikenal dengan nama Sanrabone, dan dinding di bagian barat di Somba Opu; 5) Pada tahun 1631 sampai dengan 1632 istana Maccini'dangang di Somba Opu dibangun, yang menggunakan tembok bata yang padat sepanjang bagian timur dan selatan Somba Opu dan pada tahun 1634 dibangun tambahan untuk bagian dalam tembok bata yang padat sepanjang dinding bagian barat; 6) Pada tahun 1634 Sultan Abdullah membangun sebuah dinding pertahanan sepanjang pantai dari Ujung Tana' ke Somba Opu, di Barombong dan kemungkinan ddari Somba Opu ke Pa'na'kukang; 7) Setelah penghancuran Pa'na'kukang dan pertahanan disekitarnya oleh Belanda pada tahun 1660, Sultan Hasanudddin membangun kembali benteng-benteng pertahanan ini dengan model yang baru termasuk konstruksi sebuah dinding bata di pantai Pa'na'kukang dan Barombong, dan memperbaiki di dinding pantai utara dari Somba Opu (Tim Passompe, 2010).



Gambar 15. tumpukan batu bata benteng Somba Opu

Benteng-benteng Makassar tidak hanya sekedar merupakan struktur-struktur pertahanan, tetapi juga mengandung makna hubungan sosial. Kedua pusat istana dan terutama benteng-benteng pertahanan di pantai, dibangun sedemikian rupa untuk dapat sekaligus melibatkan beberapa makam yang sudah ada pada bagian-bagian sudut benteng tertentu. Hal ini mencerminkan maksud tujuan para insinyur untuk menyerap kekuasaan nenek moyang sebagai perlindungan bagi dinding-dinding benteng pertahanan itu. Pusat dari benteng juga dianggap sebagai pusat dari kekuatan spiritual, sebagaimana ditunjukkan oleh adanya sepasang makam raja dan istana raja di tengah-tengah benteng di Kale' Gowa dan Sanrabone. Benteng Somba Opu tampaknya berbeda karena memiliki sudut-sudut dan pusat, yang kemungkinan

mencerminkan keyakinan yang lebih besar pada penggunaan teknologi pada pembuatan benteng dari pada penggunaan pembangunan dengan kekuatan spiritual.

Secara arsitektural benteng ini berbentuk persegi empat dengan panjang sekitar 2 kilometer, tinggi bangunan yang mencapai 7 hingga 8 meter dan luasnya sekitar 1500 hektar. Seluruh bangunan benteng dipagari dengan dinding yang cukup tebal. Di dalam benteng, terdapat beberapa bangunan rumah adat Sulawesi Selatan (yang mewakili suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Kajang), sebuah meriam bernama “Baluwara Agung” sepanjang 9 meter dengan berat 9.500 kg, dan sebuah museum yang berisi benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Gowa (Nuraeda, Masrury, & Mokobombang. 2008). Dengan mengunjungi benteng ini para pengunjung dapat memperoleh sejumlah informasi mengenai sejarah dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang ada di Sulawesi.

Pada saat peneliti menelusuri kondisi eksisting benteng Somba Opu di bulan januari 2020 beberapa bagian terdapat patok-patok beton yang memberi tanda bahwa di bawahnya terdapat dinding yang belum tergali (Lihat Gambar 16 dan 18). Memang setelah berhasil mengalahkan pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin, Belanda menghancurkan benteng ini. Selama ratusan tahun, sisa-sisa benteng terbenam di dalam tanah akibat naiknya sedimentasi dari laut.



Gambar 16. Menelusuri patok batas dinding Benteng Somba Opu



Gambar 17. Kondisi dinding Benteng Somba Opu yang tersisa



Gambar 18. Kondisi patok dan bekas dinding Benteng Somba Opu (Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 19. Penelusuran sisa Benteng Somba Opu di sisi lain (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Ada tiga bastion yang masih terlihat sisa-sisanya, yaitu bastion di sebelah barat daya, bastion tengah, dan bastion barat laut. Yang terakhir ini disebut Buluwara Agung. Di bastion inilah pernah ditempatkan sebuah meriam paling dahsyat yang dimiliki orang Indonesia. Namanya Meriam Anak Makassar. Bobotnya mencapai 9.500 kg, dengan panjang 9 meter, dan diameter 4,14 cm. Lihat gambar 20 bekas bastion benteng di bagian tengah dan tampak bastion benteng sebelah barat laut.



Gambar 20. (a) Bastion Benteng di tengah (b) Bastion Benteng Barat laut (Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 21. Foto Peneliti di Benteng Somba Opu

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hubungannya dengan situs Benteng Somba Opu, letak dan lokasi pendirian benteng dipengaruhi oleh morfologi setempat dimana masyarakat umum secara naluriah dapat memilih lokasi strategis benteng pada masa itu. Benteng Somba Opu didirikan pada tempat yang paling sesuai di sebuah delta sungai jeneberang, meskipun demikian tidak terpikirkan bahwa sedimentasi sungai cukup kuat dan pendangkalan laut cukup cepat berlangsung. Dari analisa sketsa kuno sebagai bahan acuan, Benteng Somba Opu berbentuk persegi panjang. Bentuk dan ukuran benteng tersebut adalah keadaan yang paling sesuai dengan kondisi geomorfologi saat itu. Secara arkeologis bentuk benteng memang belum diketahui karena sebagian dindingnya belum teridentifikasi, terutama dinding sebelah utara.

Dari penelusuran dapat disimpulkan bahwa kawasan Benteng somba Opu sebagai peninggalan bersejarah saat ini perlu diperhatikan dan dipelihara dengan baik oleh pihak-pihak terkait. Salah satu upaya pemeliharaan yang dapat dilakukan yakni revitalisasi dengan upaya mengembalikan atau pemugaran kawasan agar menjadi lebih menarik dan bermanfaat lebih dari yang ada sebelumnya. Kawasan bersejarah merupakan salah satu aset penting yang dimiliki oleh suatu daerah. Kawasan bersejarah Somba Opu telah menjadi bukti perjalanan serta peristiwa sehingga lebih baik jika kawasan bersejarah ini dilindungi, dilestarikan dan dijaga keadaanya agar tetap hidup sepanjang masa karena dulunya merupakan pusat perdagangan pada masa penjajahan dan salah satu benteng terkuat yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Abduh, M., Pawiloy, S., Masduki, M., Baso, M.N., & Abidin, Z. 1985. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Badan Koordinasi Survey dan penataan Nasional (Bakorsurtanal). 1991. *Laporan kegiatan Penentuan Batas Wilayah Cagar Budaya Dalam rangka Penyelamatan Situs benteng Somba Opu*.
- Bulbeck, David & Hakim, Budianto. 2005. *The Human Fossil Cranium From Leang Batu Tunpa, Selayar, Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Creswell, John W. 2007, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.

- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach Third Edition*. California: Sage Publication.
- Indonesia Travel Guides, 1991. *The Celebes*. Singapore: Periplus Editions.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 1999, *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martokusumo, Widjaja. 2008. *Mendaur Ulang Kota Tambang Sawahlunto: Beberapa Catatan tentang Pendekatan Konservasi dalam Revitalisasi*. Makalah dengan tema kajian Revitalisasi Kota Tambang Sawahlunto.
- M.D., Sagimun. 2012. *Benteng Ujung Pandang*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metodologi Penelitian Edisi VI Pengembangan 2011*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyanto, Agus. 2009. *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nuraeda, Masrury, & Mokobombang. 2008. *Album Sejarah dan Kepurbakalaan Sulawesi Selatan (Wisata Kultural, Historis)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.
- Parinding, Samban C. & Achjadi, Judi. 1988. *Toraja: Indonesia's Mountain Eden*. Singapore: Times Editions.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Staruss, Anselm & Corbin, Juliet. 2013. *Dasa-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Swasono, Sri Edi. 2002. *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat: Memperingati Satu Abad Bung Hatta*. Jakarta: Yayasan Hatta.
- Tika, Rahim, Kasim, & Sarea. 2013. *Makassar Tempo Doeloe*. Lembaga Kajian dan Penelitian Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Zielenbach, Sean. 2000. *The Art of Revitalization: Improving Conditions in Distressed Inner-City Neighborhoods*. New York: Garland Publishing Inch.